

Utilization of Social Media by Young Initiators of Religious Harmony in Strengthening Religious Moderation

Pemanfaatan Media Sosial Inisiator Muda Kerukunan umat Beragama dalam Penguatan Moderrasi Beragama

Sulvinajayanti*¹, Nidaul Islam², Muh.Arsil³, Silmi Qurota Ayun⁴

^{1,2,3,4}Institut Agama Islam Negeri Parepare

E-mail: sulvinajayanti@iainpare.ac.id¹, nidaulislam@iainpare.ac.id², muh.arsil@iainpare.ac.id³, silmiqurotaayun@iainpare.ac.id⁴

Abstract

Religious moderation is key to the creation of tolerance and aggression at various levels. In Indonesia, building a community among diverse societies is a priority for the Ministry of Religion. South Sulawesi, with a majority of its population Muslims, has a dynamic of harmonious religious life without serious interreligious conflict. This devotional activity aims to increase the involvement of cross-religious youth as agents of change in strengthening religious moderation and gatherings through social media. The implementation of the activities is carried out with the community-based research (CBR) approach, which covers the four stages of policy-making, planning, data collection and analysis, and action on findings. These stages include training, focus group discussions, and the establishment of a cross-religious youth institution active in social media. The activities resulted in two major achievements, namely the creation of the Interreligious Youth Foundation in Kelurahan Amparita, known as the Three One Village, and the publication of crowd content in the form of photos, videos, and messages disseminated through social media and the website <https://sipakatabe.id/>. This dedication program successfully consolidated the concept of brotherhood as a foundation for interreligious gatherings in the Sidrap district. Young pioneers of the crowd gain knowledge in the creation of crowd content and actively engage in the dissemination of tolerant messages. This program is expected to be a model for other regions in building a congregation of religious people. The recommendation of the Ministry of Religious Affairs of Sidrap District is to continue building the young generation through the Village Development Programme. (PDSKUB).

Keywords: *Social media content; Religious moderation; Youth pioneers of religious communities; Messages of Religious Communities*

Abstrak

Moderasi agama menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan di berbagai tingkatan. Di Indonesia, hal ini menjadi prioritas Kementerian Agama untuk membangun kerukunan di tengah masyarakat yang beragam. Sulawesi Selatan, dengan mayoritas penduduknya beragam Islam, terdapat dinamika kehidupan beragama yang harmonis tanpa adanya konflik antar umat beragama yang serius. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan pemuda lintas agama sebagai agen perubahan dalam memperkuat moderasi agama dan kerukunan umat beragama melalui media sosial. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan *Community Based Research* (CBR) yang meliputi empat tahapan yaitu peletakan dasar, perencanaan, pengumpulan dan analisis data, serta aksi atas temuan. Tahapan ini mencakup pelatihan, *Focus Group Discussion*, dan pembentukan lembaga kepemudaan lintas agama yang aktif dalam media sosial. Kegiatan ini menghasilkan dua capaian utama yaitu terbentuknya Lembaga Kepemudaan Lintas Agama di Kelurahan Amparita, yang dikenal dengan istilah Kampung Tiga Satu, dan publikasi konten kerukunan berupa foto, video, dan pesan yang disebarluaskan melalui media sosial dan website <https://sipakatabe.id/>. Program pengabdian ini berhasil memperkuat konsep persaudaraan sebagai landasan kerukunan antar umat beragama di Kabupaten Sidrap. Pemuda pelopor kerukunan mendapatkan pengetahuan dalam pembuatan konten kerukunan dan terlibat aktif dalam menyebarkan pesan-pesan toleransi. Program ini diharapkan dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam membina kerukunan umat beragama. Rekomendasi bagi Kementerian Agama Kabupaten Sidrap adalah untuk terus membina generasi muda melalui program Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama (PDSKUB).

Kata kunci: Konten Media Sosial; Moderasi Beragama; Pemuda Pelopor Kerukunan Umat Beragama; Pesan Kerukunan Umat Beragama

1. PENDAHULUAN

Moderasi agama adalah kunci untuk menciptakan toleransi dan keharmonisan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi mendorong terciptanya keseimbangan sosial dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat secara umum (Bedong et al., 2020). Moderasi agama telah menjadi isu yang penting dan bahkan menjadi program prioritas Kementerian Agama RI. Meskipun mempromosikan moderasi agama bukanlah tugas yang mudah, hal ini dianggap sebagai hal yang utama dalam membangun Indonesia.

Data dari BPS tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Sulawesi Selatan adalah 9,7 juta jiwa, dengan mayoritas pemeluk agama Islam sebesar 89,87 persen, diikuti oleh Kristen 7,54 persen, Katolik 1,66 persen, Hindu 0,69 persen, dan Buddha 0,63 persen ("Badan Pusat Statistik," n.d.). Sulawesi Selatan merupakan daerah yang menarik untuk diamati karena kehidupan keagamaannya dinamis dan tidak menimbulkan konflik antar umat beragama. Meskipun mungkin ada perbedaan pendapat dan perselisihan di antara pemeluk agama, tidak pernah terjadi konflik, bahkan ada desa-desa yang menjadi contoh kerukunan antar umat beragama.

Ada lima indikator moderasi agama, yaitu keterbukaan terhadap perbedaan, mengedepankan akal daripada emosi, menyadari keterbatasan pengetahuan dan tidak merasa paling benar, rendah hati atau tidak sombong, dan tidak mengganggu keyakinan pemeluk agama lain (Presiden Republik Indonesia, 2023). Toleransi antar pemeluk agama sangat penting dalam menciptakan moderasi agama. Toleransi ini menjadi nyata ketika pemeluk agama saling menghormati dan tidak saling berdampak negatif, sehingga terjalin persaudaraan di antara mereka dalam konteks kemanusiaan (Andriany & Azis, 2021). Sikap toleransi agama sangat penting dalam mengelola kehidupan beragama di masyarakat Indonesia yang beragam (Wijaya, Maulina, & Wafa, 2022).

Peran pemuda dalam menjaga kerukunan antar umat beragama sangat penting, terutama di era digital seperti sekarang ini. Pemuda memiliki peran dalam menyebarkan pesan-pesan kerukunan melalui media sosial. Kehadiran media sosial telah mengubah tempat pertemuan pemikiran dari panggung publik menjadi platform online. Oleh karena itu, pemuda perlu aktif berperan dalam memperkuat moderasi agama dengan menyampaikan pesan-pesan kerukunan melalui media online. Selain menyebarkan pesan-pesan kerukunan, pemuda juga diharapkan dapat menjaga kerukunan di Indonesia dan mendukung upaya harmonisasi agama yang dilakukan oleh pemerintah dan tokoh agama.

Namun, peran aktif pemuda dalam memperkuat moderasi agama masih minim, bahkan beberapa konflik antar agama berasal dari kalangan pemuda, baik itu pelajar maupun mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan lembaga kepemudaan lintas agama sebagai wadah komunikasi antar umat beragama untuk mendeteksi konflik secara dini yang berasal dari pemuda. Beberapa anak dan orang tua masih memiliki pandangan negatif terhadap agama yang berbeda dengan mayoritas penduduk desa tersebut (Dalimunthe, Dalimunthe, Harahap, & ..., 2022). Konflik-konflik ini sering kali mudah menyebar dan sulit untuk diredam karena pemuda masih memiliki pemahaman yang minim terkait moderasi agama. Pemuda perlu dilibatkan secara lebih aktif dalam memperkuat kerukunan antar umat beragama. Pemuda juga perlu belajar mengendalikan emosinya agar tidak memicu potensi konflik.

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah pemuda yang tinggal di Kelurahan Amparita, yang memiliki tiga kepercayaan yaitu Islam, Tolotang, dan Kristen. Pemuda saat ini memiliki tingkat penggunaan internet yang tinggi, yaitu sebesar 99,26% (APJI, 2022). Kehidupan masyarakat sudah masuk ke dalam dunia virtual, terlihat dari tingginya penggunaan media sosial oleh remaja (Hayati, Saputra, Yulia, & Ramadhani, 2022). Mayoritas pemuda menggunakan internet untuk mengakses media sosial. Oleh karena itu, pemuda memiliki peran penting dalam menyebarkan pesan kerukunan melalui media sosial.

Kegiatan pengabdian ini memberdayakan para pemuda sebagai generasi yang energik dan berpotensi untuk mengubah dunia. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan pemuda lintas agama sebagai agen perubahan dalam memperkuat moderasi agama dan kerukunan umat beragama melalui media sosial. Di era kemajuan teknologi saat ini, masalah kerukunan umat beragama berkembang seiring dengan perkembangan teknologi (Amilia, Rowindi, & Mubaroq, 2022). Pemuda merupakan pionir dalam memperkuat kerukunan umat beragama, oleh karena itu mereka perlu memiliki pemahaman yang luas tentang kebangsaan dan cinta terhadap bangsa dan negara melalui publikasi. Penelitian ini menggarisbawahi kompleksitas tantangan yang dihadapi kaum muda di era digital, mulai dari risiko kesehatan kognitif yang terkait dengan waktu menatap layar hingga tantangan ekonomi dan sosial dalam lingkungan digital. Meskipun teknologi digital dapat menjadi pedang bermata dua, menawarkan tantangan dan solusi, jelas bahwa pemahaman yang berbeda dan pendekatan multifaset diperlukan untuk mendukung generasi muda dalam menghadapi tantangan ini secara efektif.

Pentingnya partisipasi generasi muda dalam membina kerukunan antaragama ditegaskan oleh beberapa penelitian. (Pramudji Kuntjoro-Jakti, 2022) menyoroti upaya Indonesia melalui Deklarasi ASEAN tentang Budaya Pencegahan untuk melibatkan generasi muda dalam mendorong toleransi beragama, yang sangat penting bagi keharmonisan sosial. Demikian pula (Syafira Anisa, 2022) membahas 'Pelita' dan inisiatif 'Pondok Damai', yang berfokus pada keterlibatan antaragama di kalangan remaja untuk menjaga perdamaian. (Hadi Kusuma & Susilo, 2020) menekankan peran aktivis muda lintas agama di Indonesia dan kepekaan mereka terhadap perbedaan budaya dan agama, yang merupakan landasan bagi hubungan antar budaya dan advokasi sosial. (Michaelides, 2009) berpendapat bahwa dialog antaragama, khususnya di kalangan pemuda, sangat penting untuk transformasi timbal balik dan kemajuan hubungan antarbudaya. Terdapat perbedaan dan perluasan yang menarik mengenai tema partisipasi pemuda dalam kerukunan antaragama. Singkatnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kaum muda memainkan peran penting dalam mendorong kerukunan antaragama. Temuan-temuan dari studi-studi ini menunjukkan bahwa menumbuhkan kepekaan antar budaya dan antaragama di kalangan generasi muda merupakan pendekatan strategis untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui pendekatan *Community Based Research* (CBR). Pendekatan ini mengubah komunitas dari objek penelitian menjadi subjek atau mitra penelitian yang setara dan seimbang (Hanafi et al., 2015). Pemuda yang menjadi subjek dampingan terdiri atas 15 orang dengan rentang usia 12 tahun sampai dengan 20 tahun yang masing-masing dipilih berdasarkan tiga kepercayaan yaitu Islam, Tolotang, dan Kristen.

Terdapat empat tahapan yang digunakan:

1. Peletakan Dasar (*Laying Foundation*)

Peletakan dasar penelitian dilaksanakan kegiatan pelatihan bina kerukunan umat beragama. Kegiatan ini bertujuan memahami pentingnya membina kerukunan antar umat beragama. Pada kegiatan ini yang terlibat ada Kementerian Agama Kabupaten Sidrap, Pimpinan Lembaga/Ormas dan Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sidrap.

2. Perencanaan (*Planning*)

Tahap ini adalah tahap *negotiating perspectives to illuminate* yang berarti ada kesepahaman perspektif untuk mencerahkan. Dalam tahapan ini dilaksanakan kegiatan pelatihan Bina Kerukunan Umat Beragama bekerja sama dengan kader penggerak kerukunan Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama (PDSKUB).

3. Pengumpulan dan Analisis Data (*Information Gathering and Analysis*)

Pengumpulan data dilakukan dengan kegiatan *Focus Group Discussion* bersama dengan Kepala Kementerian Agama Kabupaten Sidrap, perwakilan masing-masing tokoh agama dan kelompok pemuda yang menjadi subjek dampingan. Pada kegiatan Pelatihan Bina Kerukunan Umat Beragama yang menjadi sasarannya adalah kelompok anak muda di

Kelurahan Amparita Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap. Tujuan pelatihan ini adalah untuk memahami pentingnya membina kerukunan antar umat beragama di Kelurahan Amparita. Pelatihan Bina Kerukunan Umat Beragama akan menghasilkan keluaran yaitu 15 pemuda pelopor kerukunan memahami pentingnya membina kerukunan di Amparita.

4. Aksi Atas Temuan (*Acting On Finding*). Subjek dampingan pada kegiatan pengabdian ini adalah pemuda di Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. Total pemuda yang didampingi adalah 15 orang dari jenjang pendidikan sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah dan sekolah menengah atas/madrasah Aliyah. Program pendampingan ini membentuk lembaga kepemudaan lintas agama yang berfungsi sebagai wadah kerukunan umat beragama. Lembaga kepemudaan lintas agama ini akan diberikan pelatihan pengelolaan media sosial. Langkah awal yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan konten. Pemuda diberikan pelatihan cara pengambilan gambar dan *editing video* secara berkelompok. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan kontennya, Langkah selanjutnya adalah pelatihan cara mengunggah ke sosial media dan website.

Selama proses pendampingan, pemuda bekerjasama dan terlibat aktif pada setiap kegiatan. Kegiatan pendampingan ini membentuk lembaga kepemudaan lintas agama yang berfungsi sebagai wadah kerukunan umat beragama. Lembaga kepemudaan ini diberikan pelatihan dalam mengelola media sosial untuk mendukung tahun toleransi dan menyampaikan pesan-pesan kerukunan melalui media online.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan Pengabdian ini menyajikan dua hal yaitu terbentuknya lembaga kepemudaan lintas agama dan publikasi konten berupa foto, video dan pesan kerukunan yang dipublikasikan di media sosial dan website.

Lembaga Kepemudaan Lintas Agama

Lembaga Kepemudaan Lintas Agama yang terbentuk yang dikenal dengan istilah Kampung Tiga Satu yaitu Tiga Agama dalam Satu Kebersamaan. Lembaga lintas pemuda kerukunan di Kelurahan Amparita didampingi oleh perwakilan dari tokoh Agama, Islam seperti Ketua MUI Kec. Tellu Limpoe, Kepala KUA Kec. Tellu Limpoe, Tokoh agama Hindu dan perwakilan Agama Kristen. Lembaga kepemudaan menguatkan konsep persaudaraan sebagai pondasi kerukunan dimana masyarakat Kabupaten Sidrap menganut 3 kepercayaan yakni Islam, Tolotang dan Kristen (Husna, 2022). Pemuda diberikan pengutana sebgai pondasi kerukunan umat beragama memuat tiga prinsip kerukunan yakni *Sipakatau*, *Sipakalebbi* dan *Sipakainge'*. Prinsip tersebut sudah menjadi landasan dan pondasi masyarakat di Kelurahan Amparita secara khusus dan masyarakat Kabupaten Sidrap secara umum dalam hidup berdampingan dengan Umat lain, bagaimana kita saling menghargai, saling mengasihi dan saling mengingatkan. Penguatan konsep persaudaraan sebagai pondasi kerukunan antar umat beragama berkaitan diantaranya sosial kemasyarakatan, kerja sama (kemanusiaan), menghargai ibadah dan menghormati hari raya.

Publikasi Konten Berupa Foto, Video dan Pesan Kerukunan

1) Publikasi Konten Berupa Foto, Video dan Pesan Kerukunan Yang Dipublikasikan di Media.

Kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan terbitnya konten kerukunan yang bertujuan untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda. Konten tersebut mencakup foto, video, dan pesan yang menekankan pentingnya kerukunan antar umat beragama. Konten tersebut dipublikasikan melalui berbagai media sosial dan platform online untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Berikut ini beberapa jenis publikasi yang dihasilkan:



Gambar 1 Interaksi social kemasyarakatan antar pemeluk agama/keyakinan.

2) Video Kerukunan Antar Umat Beragama

Video-video yang dihasilkan saat kegiatan pengabdian menggambarkan kehidupan sehari-hari di Desa Amparita, dimana umat Islam, Tolotang dan Kristen hidup berdampingan dengan damai. Video-video ini menampilkan wawancara dengan tokoh agama dan pemuda, serta cuplikan berbagai kegiatan yang menunjukkan kerukunan dan toleransi. Beberapa link video yang bisa diakses adalah:

1. Harmoni Umat Islam dan Hindu To Lotang di Desa Amparita.
<https://www.youtube.com/watch?v=UuEsx6Wl9PI>
2. Harmoni Umat Islam dan Hindu To Lotang di Desa Amparita Sidrap.
<https://www.youtube.com/watch?v=cT45p4v1WJI>.

3) Pesan Kerukunan

Pesan kerukunan yang disampaikan pemuda di Kecamatan Amparita berisi ajakan untuk saling menghargai dan bekerjasama antar umat beragama. Pesan-pesan tersebut mencakup kutipan inspiratif, cerita pendek, dan refleksi pribadi tentang pentingnya moderasi dan toleransi beragama. Pesan-pesan ini dibagikan melalui media sosial dan juga diposting di situs komunitas. Berikut ini contoh pesan harmoni yang dibuat oleh pemuda.

Manusia Sebagai Mahluk Sosial...!!!

Seperti yang sdh kita ketahui bahwasanya Makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya adalah manusia. Kita diciptakan didunia ini dalam keadaan tak satupun manusia yang sama & tak ada satu pun manusia yang mampu/sanggup hidup sendiri. Olehnya itu dapat dipastikan bahwa setiap manusia akan selalu melekat di dalam dirinya status yang tak dapat dipisahkan, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial, baik antar negara, sebangsa & setanah air, maupun antar umat beragama/keyakinan!, maka seperti inilah potret Kerukunan antar masyarakat Islam dgn Towani

Tolotang dikampung kami, Hidup rukun & damai Saling membantu,saling menghargai, mereka hidup berdampingan satu sama lain dalam satu bingkai, Bhinneka Tunggal Ika...

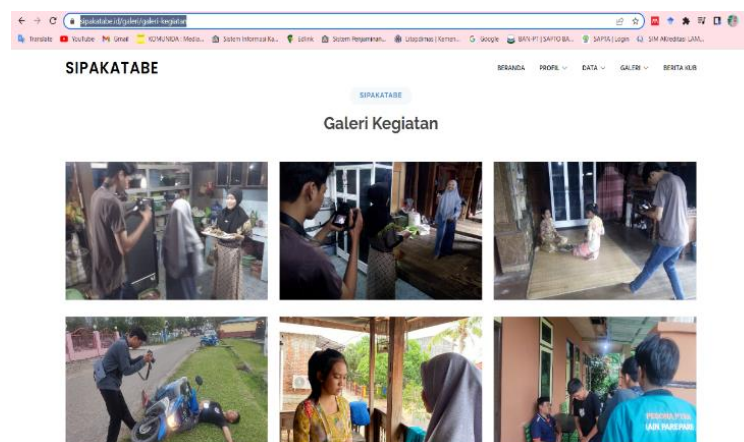
Website SIPAKATABLE <https://sipakatabe.id/> diluncurkan sebagai platform penyebaran konten kerukunan umat beragama. Situs ini menampilkan galeri foto, video dan pesan keharmonisan yang dihasilkan selama kegiatan pengabdian. Website ini juga menyediakan informasi tentang kegiatan masyarakat, artikel tentang moderasi beragama, dan sumber lain yang mendukung kerukunan umat beragama. Website ini juga bisa dijadikan rekomendasi bagi wilayah yang heterogen secara keagamaan agar bisa kelihatan indeks kesadaran Kerukunan Umat Beragama masyarakat yang diklasifikasi menjadi rukun maju, rukun unggul, dan rukun mandiri. Beberapa tampilan website ini adalah:

1. Galeri Foto: Menampilkan foto-foto kegiatan yang menunjukkan interaksi sosial dan kerukunan antar umat beragama.
2. Video Aktivitas: Menyediakan tautan ke video yang diproduksi, yang dapat diakses oleh masyarakat luas.
3. Pesan Kerukunan: Menampilkan quotes dan pesan inspiratif tentang pentingnya kerukunan antar umat beragama.



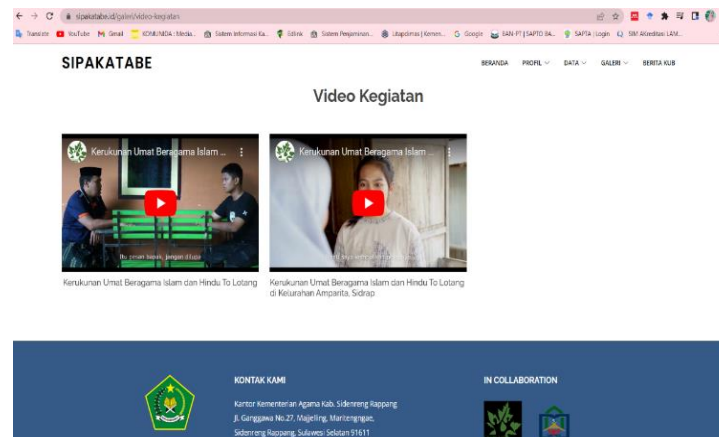
Gambar 2. Tampilan website SIPAKATABLE

Sumber: <https://sipakatabe.id/>



Gambar 3. Tampilan Galeri Website SIPAKATABLE

Sumber: <https://sipakatabe.id/galeri/galeri-kegiatan>



Gambar 4. Tampilan Video Website SIPAKATABLE
Sumber: <https://sipakatabe.id/galeri/video-kegiatan>

Dengan terbitnya konten ini, diharapkan pesan kerukunan dan moderasi beragama dapat lebih mudah diakses dan dipahami oleh masyarakat khususnya generasi muda, sehingga dapat memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di era digital.

4. KESIMPULAN

Hasil program pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) terbentuknya kelembagaan pemuda lintas agama menjadi penguat dalam konsep persaudaraan sebagai pondasi kerukunan antar umat beragama; dan (2) Pemuda pelopor kerukunan umat beragama mendapatkan pengetahuan dalam pembuatan konten kerukunan sebagai wadah dan penyaluran informasi berupa foto, video dan pesan kerukunan yang diupload pada website <https://sipakatabe.id/>. Pengabdian ini diharapkan agar Tokoh Pemuda Lintas Kerukunan dan Masyarakat Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidrap tetap menjaga dan membina generasi penerus melalui Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama (PDSKUB). Rekomendasi kegiatan Bagi Kementerian Agama Kabupaten Sidrap agar tetap menjaga dan membina generasi penerus melalui Pembangunan Desa Sadar Kerukunan Umat Beragama (PDSKUB). Bagi Tim Pengabdian melakukan kegiatan pendampingan dalam hal peningkatan kapasitas Lembaga pemuda lintas kerukunan melalui pelatihan kader. Program pengabdian mengenai moderasi beragama dan upaya peningkatan kerukunan antar umat beragama di Sulawesi Selatan melalui pemberdayaan pemuda memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan kegiatan pengabdian ini diantaranya adalah hanya melibatkan 15 orang pemuda Kecamatan Amparita, sehingga belum bisa mewakili keberagaman pandangan dan pengalaman pemuda di Sulawesi Selatan secara keseluruhan. Ukuran sampel yang terbatas ini dapat mempengaruhi hasil penelitian dan kurang dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Program pengabdian ini fokus pada satu daerah tertentu yaitu Desa Amparita di Kabupaten Sidenreng Rappang. Artinya, hasil tersebut belum tentu dapat sepenuhnya diterapkan di daerah lain di Sulawesi Selatan atau daerah lain di Indonesia yang memiliki dinamika keagamaan dan sosial yang berbeda. Mengukur dampak program pemberdayaan pemuda dan publikasi konten harmoni mungkin tidak sepenuhnya akurat. Evaluasi yang dilakukan mungkin belum mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk mengukur keberhasilan program secara komprehensif. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan sampel yang lebih besar dan area yang lebih luas. Selain itu, penelitian jangka panjang dengan metode evaluasi yang lebih komprehensif akan membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas program pemberdayaan pemuda dalam memperkuat moderasi beragama dan kerukunan antar umat beragama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare dalam hal ini melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) yang telah memfasilitasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat tahun 2022 bekerjasama dengan perangkat Kelurahan Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, F., Rowindi, G., & Mubaroq, S. (2022). Pemanfaatan Publikasi Di Media Sosial Untuk Lembaga Pendidikan. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(5), 1141–1147. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i5.9355>
- Andriany, D., Azis, M. M. A. (2021). Strategi Komunikasi Kerukunan Umat Beragama (Fkub) Dalam Memberikan Informasi Mengenai Aturan Pembangunan Rumah Ibadat Di Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Publika*, 9(2), 240. <https://doi.org/10.33603/publika.v9i2.6654>
- APJI. (2022). Profil Internet Indonesia 2022. *Apji. or. Od.* (June). Retrieved from api.or.id
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved September 17, 2022, from <https://www.bps.go.id/>
- Bedong, M.A. R., Haramain, M., Haq, I., Ismail, M., Amiruddin, M. M., Pikahulan, R. M., ... Hasim, H. (2020). *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Dalimunthe, A. D., Dalimunthe, H. S., Harahap, N., & ... (2022). Peranan Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Kelompok 178 Uinsu Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Dan Pendidikan Anak *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28, 210–214. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/38568>
- Hadi Kusuma, J., & Susilo, S. (2020). Intercultural and Religious Sensitivity among Young Indonesian Interfaith Groups. *Religions*, 11. <https://doi.org/10.3390/rel11010026>
- Hanafi, M., Naili, N., Salahuddin, N., Kemal Riza, A., Fikri Zuhriyah, L. M., Rakhmawati, ... Dahkelan. (2015). Community Based Research: Panduan Merancang dan Melaksanakan Penelitian Bersama Komunitas. In *LPPM UIN Sunan Ampel Surabaya*. Retrieved from <http://lp2m.iain-palangkaraya.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/3.-Pengantar-CBR-cover.pdf>
- Hayati, L., Saputra, P. P., Yulia, Y., & Ramadhani, T. (2022). Pemanfaatan Media Sosial dalam Melestarikan Budaya Lokal Bangka Belitung. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 948–953. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i4.4733>
- Husna A (2022). Kampung 31 Muncul Di Desa Sadar Kerukunan Kabupaten Sidrap. Retrieved May 19, 2024, from [sulsel.kemenag.go.id](https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/kampung-31-muncul-di-desa-sadar-kerukunan-kabupaten-sidrap-1rZ6t) website: <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/kampung-31-muncul-di-desa-sadar-kerukunan-kabupaten-sidrap-1rZ6t>
- Michaelides, P. E. (2009). Interfaith dialogue in global perspective and the necessity of youth involvement. *Asia Europe Journal*, 7. <https://doi.org/10.1007/s10308-009-0240-4>
- Pramudji Kuntjoro-Jakti, R. B. (2022). Navigating Religious Harmony: A Case Study of the ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC). *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 5. <https://doi.org/10.32795/ijiis.vol5.iss1.2022.2852>
- Presiden Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Tentang Penguatan Moderasi Beragama*. (58).
- Syafira Anisa. (2022). Pondok Damai: A Study Of Pelita Interfaith Association Movement For Interreligious Engagement In Indonesia. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5523>
- Wijaya, D., Maulina, N., & Wafa, M. H. (2022). Peningkatan Toleransi Beragama Di Taman Kanak Kanak Assyafi ' Iyah Lamongan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(1), 91–95